

A conceptual framework for teaching special needs students in elementary school

Ratna Novita Punggeti¹, Eko Mulyadi², and R. Firman Nurbudi Prijambodo

Abstract

The absence of counseling teachers and lack of understanding on special needs student are seen as potential problem in guiding the behavior of students with special needs. The purpose of this research to use the framework of Individualized Educational Program (IEP) for Special Needs Students in elementary school. One grade 4 students with special needs is selected. This study is qualitative in nature using both interviews and observations. The findings revealed that the respondent who experienced delays in reading and writing was able to progress. Previously, he was less able to control the behavior and not creative, leading to getting lower school grades. After the intervention of individual learning programs with webbed curricula and synectics, he experienced an increase in the ability to write, read, and understand the social environment well. This is shown by the increasing boldness in socializing with peers and the increasing creativity of respondents in the learning process. In this hope that this framework can be used extensively among special needs students who experience Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia and Slow Learner.

Key words : Special needs student, Framework, elementary school

Pendahuluan

Upaya mengembangkan potensi siswa, guru adalah pemegang kunci dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Tanggung jawab sebagai guru sangatlah berat, sebab guru sebagai pendidik kader bangsa yang unik dan kompleks. Dikatakan unik sebab tiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain, dikatakan kompleks sebab pendidikan ditujukan kepada pembentukan kepribadian secara utuh yang mencakup semua aspek kehidupan. Di samping itu guru berkewajiban untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Model proses belajar mengajar yang menekankan pada peningkatan kemampuan berfikir kreatif dan kritis yang dihasilkan melalui pendidikan atau pelatihan, terbukti kondusif dan efektif untuk meningkatkan berfikir kreatif dan kritis siswa. Menurut Munandar (1992:45) kreatifitas atau berfikir kreatif merupakan suatu bentuk pemikiran yang kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Di SD yang utama adalah pengetahuan, ingatan dan kemampuan berfikir logis atau penalaran, yaitu kemampuan menemukan satu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang diberikan berdasarkan informasi yang tersedia. Di samping itu sistem pembelajaran yang dilakukan di Indonesia adalah sistem klasikal.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Munandar di atas, Rochman Natawidjaja dalam Kadri (1992 : 6) mengemukakan bahwa di SD kadang-kadang terjadi guru seakan-akan memaksa siswanya untuk menggunakan satu cara

saja, misalnya dalam memecahkan masalah, guru melatih siswanya untuk menggunakan jalan tunggal yang menurut pendapatnya merupakan jalan yang paling mudah. Hal ini mungkin dapat mempercepat penyelesaian, akan tetapi siswa tidak diberi kesempatan yang luas untuk belajar kreatif.

Banyak model pengajaran yang dapat dipergunakan, Bruce Joyce dan Marsha Weill (1980 : 13) mengemukakan dua puluh lima buah model, Salah satu model pengajaran yang dikemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weill (1986 : 159) adalah model sinektik. Model sinektik ini masuk pada rumpun model pribadi. Penulis memilih model sinektik ini dengan alasan bahwa model ini merupakan model pengajaran yang baru yang berguna untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Model Sinektik

Menurut Joyce dan Weil (1980 : 13) ada sebanyak 25 buah model mengajar yang dapat dikelompokkan ke dalam empat rumpun besar, yaitu: *information processing models* (model-model pemrosesan informasi), *personal models* (model-model pribadi), dan *behavioral models* (model-model perilaku). Masing-masing rumpun model memiliki karakteristik tersendiri.

Model sinektik adalah salah satu model yang termasuk pada rumpun pribadi, model lain yang termasuk model pribadi adalah model pembelajaran non direktif, latihan kesadaran, konseptual sistem dan pertemuan kelas.

Model pribadi merupakan model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri individu, model ini menitik beratkan kepada psikologis individual dan pengembangan kreativitas melalui aktualisasi diri, kesehatan mental, dan pengembangan kreativitas.

Model sinektik adalah model yang pertama kali dirancang oleh William J.J. Gordon dalam bidang industri. Gordon mengembangkannya untuk keperluan aktivitas individu dalam kelompok agar mereka mampu memecahkan masalah (*problem solver*), atau untuk mengembangkan produksi (*product developmen*). Model Sinektik yang telah berkembang di dunia industri, akhirnya oleh Gordon dikembangkan untuk digunakan di sekolah, tujuannya yaitu untuk menumbuhkan kreativitas sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi permasalahannya.

Tujuan dan anggapan dasar sinektik; kata sinektik (*synectics*), berasal dari bahasa Grik *Synectikos*, yang mengandung arti *oining*, *conecting*, *immediate* (Webster, 1990: 1197). *Connecting* (menghubungkan) merupakan arti yang lebih tepat dengan istilah sinektik, arti ini diperluas lagi melalui proses metaforik. Dengan demikian model sinektik dapat didefinisikan sebagai pola atau rencana pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman guru dalam proses belajar mengajar melalui proses metaforik.

Gordon (1980 : 166 – 167) berpendapat bahwa dasar sinektik dibentuk melalui empat pandangan yang sekaligus menentang pandangan konvensional. Pandangan Gordon tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kreativitas adalah aktivitas sehari-hari

Pada umumnya orang beranggapan bahwa kreativitas berhubungan dengan proses kreatif dalam perkembangan karya-karya besarseperti seni atau musik atau suatu karya-karya yang gemilang.

Gordon (1980:166) menekankan kreativitas sebagai suatu bagian dari kehidupan sehari-hari dan berlangsung seumur hidup. Modelnya dirancang untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, ekspresi kreatif, empati dan kesadaran hubungan sosial.

2. Proses kreatif tidaklah selalu misterius, dalam arti kreativitas dapat dipelajari
 Pandangan tradisional menyatakan bahwa kreativitas sebagai suatu yang misterius dan diturunkan. Sementara Gordon percaya jika individu mengerti basis proses kreatif mereka dapat belajar menggunakan pengertian dalam meningkatkan kreativitas dimana mereka hidup dan bekerja secara bebas (mandiri) dan sebagai anggota dari suatu kelompok. Gordon memandang bahwa kreativitas dapat ditingkatkan dengan kesadaran analisis untuk menggambarkannya dan menciptakan prosedur-prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah dan situasi yang lain.
3. Kreativitas tercipta di segala bidang, baik seni, sains, dan teknologi
 Gagasan ini bertentangan dengan keyakinan pada umumnya, dimana orang membatasi kreativitas hanya dalam bidang seni saja.
4. Proses penemuan individual akan ditunjang oleh penemuan kelompok
 Individu dan kelompok menyimpulkan gagasan dan hasil yang sama dalam beberapa hal, hal tersebut sangat berbeda dengan pandangan bahwa kreativitas adalah pengalaman personal.

Proses spesifik dari sinektik dikembangkan dari sekumpulan asumsi psikologi kreativitas, yaitu :

1. Memunculkan proses kreatif menuju kesadaran serta mengembangkannya secara nyata turut membantu kreativitas.
2. Komponen emosional lebih penting daripada intelektual, komponen irasional lebih penting daripada rasional.

Kreativitas adalah perkembangan pola-pola mental baru, hal-hal yang tidak rasional memungkinkan dapat membuka pikiran yang dapat memungkinkan munculnya ide-ide baru, bagaimanapun dasar keputusan selalu bersifat rasional tetapi keadaan irasional merupakan lingkungan mental yang paling baik dalam menjelajahi dan meluluskan gagasan, tetapi hal itu bukan untuk membuat keputusan. Gordon berpendapat bahwa logika digunakan untuk membuat keputusan dan kemampuan-kemampuan yang bersifat teknis diperlukan untuk menyusun ide-ide dalam banyak hal, tetapi ia percaya bahwa kreativitas penting dalam proses emosional. Seorang memerlukan elemen-elemen yang irasional dan emosi untuk meningkatkan proses intelektual.

3. Untuk meningkatkan keberhasilan pemecahan masalah, elemen-elemen irasional dan emosional harus dimengerti lebih dahulu.

Dengan kata lain analisis proses emosional dan irasional dapat membantu individu dan kelompok dalam meningkatkan kreativitasnya dengan menggunakan konstruksi irasionalitas. Aspek-aspek irasional dapat dimengerti dan secara sadar dapat dikontrol. Kecakapan mengontrol kesadaran ini melibatkan metafora dan analogi.

Aktivitas Metaforik; melalui aktivitas metaforik kreativitas menjadi proses yang disadari, metafora-metafora membangun persamaan dan perbandingan dari objek atau ide yang satu dengan objek atau ide yang lain melalui objek pengganti.

Metafora memperkenalkan konsep jarak antara siswa dan objek atau bidang pengajaran yang menunjang inovasi dan imajinasi atau pemecahan masalah. Menurut Suryaman (1990: 8) dalam kegiatan belajarnya guru dapat menggugah siswanya melalui pertanyaan-pertanyaan evokatif, yakni sejenis pertanyaan terbuka yang memungkinkan peserta didik terlibat secara kreatif sepanjang kegiatan diskusi. Tujuannya untuk membantu siswa dengan cara menghubungkan sesuatu yang dikenalnya dengan sesuatu yang asing.

Joyce (1980: 168) mengemukakan bahwa aktivitas metaforik tergantung pada pengetahuan siswa. Strategi sinektik dengan menggunakan aktivitas metaforik dirancang untuk menyediakan struktur melalui pengembangan imajinasi mereka sendiri secara bebas ke dalam aktivitas sehari-hari.

Gordon dalam Joyce (1980 : 168) mengidentifikasi metafora dalam tiga aktivitas, yaitu personal analogi, direct analogy, dan *compressed conflict* (konflik kempaan).

a. Personal Analogy;

Dalam memperkenalkan analogi personal perlu penekanan ide atau objek yang akan dibandingkan, siswa harus merasa bahwa dirinya telah menjadi bagian dari permasalahan. Penekanan dalam analogi personal adalah pada keterlibatan empatik (merasakan langsung). Dengan kata lain dalam personal analogi memerlukan pelepasan diri sebagai satu cara menghayati obyek yang lainnya.

Semakin ada jarak yang besar antara pelepasan diri maka semakin memiliki kreativitas. Gordon dalam Joyce (1980 : 168 – 169) mengemukakan empat tahap keterlibatan individu, yaitu; 1). Orang pertama mendeskripsikan dengan fakta-fakta, 2). Orang pertama mengidentifikasi dengan perasaan, 3). Identifikasi empatik dengan benda hidup, dan 4). Identifikasi dengan benda mati.

Tujuan dari tahapan di atas adalah untuk melihat seberapa besar jarak konseptual dalam menetapkan konsep-konsep yang baik. Gordon dalam Joyce (1980:169) merasa yakin bahwa manfaat analogi dapat menciptakan jarak. Semakin besar jarak semakin memungkinkan siswa memperoleh ide-ide yang baru.

b. Analogi langsung;

Analogi langsung merupakan suatu usaha membandingkan dua objek atau konsep secara sederhana, fungsinya untuk mengalihkan situasi suatu masalah ke dalam situasi lain dalam memperoleh pandangan baru suatu gagasan atau problema. Dalam analogi langsung ini siswa dilatih menganalogikan kondisi problematik ke dalam wadah yang baru. Peran guru adalah memberikan permasalahan yang sifatnya mudah untuk diselesaikan oleh siswa secara sederhana. Kemudian diperkenalkan pula kepada gagasan – gagasan yang lebih kompleks dan siswa diberi kebebasan untuk menyelesaikannya.

c. Compressed Conflict (konflik kempaan);

Konflik kempaan merupakan suatu proses kegiatan mempertentangkan dua sudut pandang yang berbeda, pertentangan – pertentangan tersebut menurut Gordon memberikan pemahaman yang luas terhadap suatu objek yang baru.

Besarnya jarak antara dua kerangka berfikir dapat meningkatkan proses kreatif pada diri siswa.

Salah satu ciri kreativitas menurut Munandar (1992: 34) adalah mempunyai dorongan ingin tahu yang besar dan kemampuan mengembangkan suatu gagasan. Dalam teknik pengajarannya, Gani dalam Suryaman (1990:10) menyarankan hal – hal sebagai berikut; Jangan batasi pengalaman yang mungkin diperoleh peserta didik, hormatilah gagasan – gagasan mereka, hargailah proses belajar mandiri, jangan menakut – nakutimereka dengan ujian, hargai perbedaan individu dan toleransi terhadap situasi kelas yang ribut.

Untuk strategi sinektik, Gordon dalam Joyce (1980: 1970) mengemukakan mengenai dua strategi prosedur sinektik, yaitu :

1. Menciptakan sesuatu yang baru dengan metafora.
2. Mengakrabkan sesuatu yang asing melalui analogi-analogi yang sudah dikenal dengan baik.

Kedua strategi tersebut di atas dapat penulis digambarkan pada tabel sebagai berikut :

Bagan I
Langkah – Langkah Menciptakan Sesuatu Yang Baru(Punggeti, 2016)

Langkah Pertama	Mendeskripsikan Kondisi Saatini
	Guru meminta siswa untukmendeskripsikan situasi suatu topik yang mereka lihat saat itu.
Langkah Kedua	Analogi Langsung
	Siswa mengemukakan analogi langsung, salah satu diseleksinya dan selanjutnya dikembangkan.
Langkah Ketiga	Analogi Personal
	Para siswa menganalogikan sesuatu yang diseleksinya pada fase kedua.
Langkah Keempat	Konflik Kempaan
	Berdasarkan fase kedua dan kedua dan ketiga, para siswa mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satunya.
Langkah Kelima	Analogi Langsung
	Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi.
Langkah Keenam	Meninjau Tugas Yang Sebenarnya
	Guru meminta para siswa meninjau kembali tugas atau masalah yang sebenarnya dan menggunakan analogi yang terakhir dan atau masuk pada pengalaman sinektik.

Bagan II
Langkah – langkah untuk memperkenalkan keanehan (Punggeti, 2016)

Langkah Pertama	Input Pada Keadaan Yang Sebenarnya Guru menyajikan informasi dengan topik baru.
Langkah Kedua	Analogi Langsung Guru mengusulkan analogi langsung, dan siswa diminta menjabarkannya..
Langkah Ketiga	Analogi Personal Guru meminta siswa untuk membuat analogi personal.
Langkah Keempat	Membandingkan Para siswa menjelaskan dan menerangkan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung.
Langkah Kelima	Menjelaskan Perbedaan Para siswa menjelaskan analogi yang tidak tepat.
Langkah Keenam	Penjelajahan Para siswa menjelajahi kembali kebenaran suatu topik dengan batasan-batasan mereka.
Langkah Ketujuh	Memunculkan Analogi Para siswa memberikan analogi sendiri secara langsung dan menjelajahi persamaan dan perbedaan.

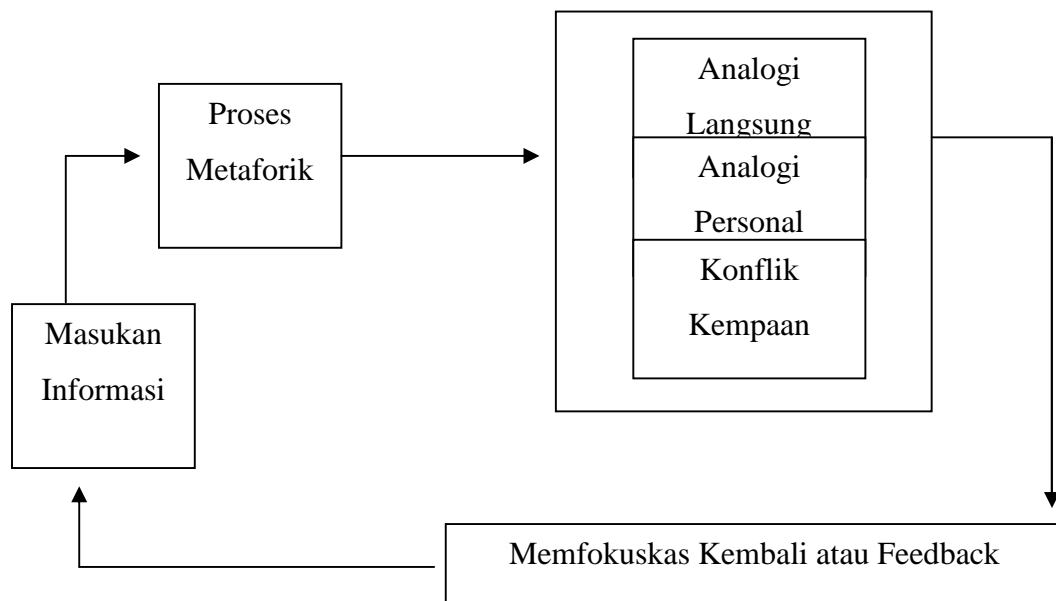
Model Sinektik dalam Mata Pelajaran PPKn SD

Berdasarkan berbagai tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka guru mata pelajaran PPKn Kurikulum 2013 harus berusaha untuk mewujudkannya. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah dengan berupaya mengembangkan proses belajarmengajar dengan menggunakan model – model mengajar yang baru. Model – model mengajar ini bukan untuk mengubah apa yang sudah guru miliki dan dapat ia lakukan, melainkan menambah, melengkapi dan memperluas variasi gaya mengajar guru. Dahlan (1984:19) mengemukakan bahwa perubahan itu memang sangat mungkin terjadi,. Tetapi jika guru memiliki kesungguhan dalam melakukannya lebih banyak hal – hal baru yang dapat ia petik dari model – model mengajar yang ia pelajari, lama kelamaan model – model yang guru pelajari itu akan menjadi miliknya sendiri dan mewarnai gaya mengajarnya.

Model mengajar yang dimaksudkan disini adalah model sinektik yang dikembangkan oleh William J.J. Gordon. Model sinektik ini diterapkan pada mata pelajaran PPKn di SD. Untuk melihat sejauh mana model ini dapat mengembangkan kreativitas siswa, penulis melihat dari karangan dan argumentasi siswa saat pembelajaran.

Model sinektik yang digunakan dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

**Bagan III
Proses Pembelajaran Model Sinektik**



(Punggeti, 2016)

Berdasarkan bagan di atas, maka dapat penulis jelaskan hal-hal sebagai berikut :

1. Masukan Informasi
Pada tahap pemasukan informasi guru meminta siswa untuk mendeskripsikan situasi topik yang mereka lihat saat itu.
2. Proses Metaforik
Dalam proses metaforik ini ada tiga aktivitas yang dilalui, yaitu analogi langsung, analogi personal, dan konflik kemampuan. Melalui analogi langsung siswa mengemukakan analogi, salah satu diseleksi dan selanjutnya dikembangkan. Melalui analogi personal siswa “menjadi” analogi yang diseleksinya pada fase analogi langsung. Pada aktivitas yang ketiga yaitu konflik kemampuan, siswa mengemukakan konflik (pertentangan), dan dipilih salah satunya untuk diangkat menjadi topik.
3. Memfokuskan Kembali
Dalam upaya memfokuskan kembali guru menyuruh siswa meninjau kembali tugas dan masalah yang sebenarnya serta menggunakan analogi yang terakhir sehingga masuk sebagai pengalaman sinektik.

Pengembangan Rancangan Pembelajaran PPKn Kurikulum 2013 di SD dengan Model Sinektik

Mekanisme dalam pengembangan model program pembelajaran PPKn berdasarkan model sinektik dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan judul dan kemampuan
Dalam membuat Rancangan Pembelajaran PPKn SD dibagi kedalam beberapa Sub bahasan dengan alokasi waktu tertentu, yang disesuaikan dengan kom-

petensi dasar pada kurikulum 2013 baik semester satu ataupun semester dua. Berdasarkan isi yang terkandung dalam setiap subbahasan tersebut selanjutnya ditentukan judul topik dari program pembelajaran yang dikembangkan.

2. Merumuskan tujuan pembelajaran
Dalam langkah kedua ini dirumuskan Indikator pembelajaran. Fungsi Indikator pembelajaran adalah sebagai arah proses pengembangan pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa.
3. Mengembangkan alat evaluasi
Berdasarkan spesifikasi perilaku yang dirumuskan sebelumnya, selanjutnya dapat ditentukan prosedur, jenis dan alat penilaian. Prosedur penilaian berhubungan dengan waktu penilaian diberikan. Jenis penilaian berhubungan dengan bagaimana penilaian itu dilaksanakan, sedangkan alat penilaian berhubungan dengan alat tes atau non tes.
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran
Penetapan kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan tuntutan perilaku yang ditetapkan dalam Indikator pembelajaran, serta dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, ruang dan fasilitas yang tersedia serta waktu untuk menyajikan materi.
5. Mengembangkan bahan dan media pembelajaran
Setiap kegiatan yang telah dirumuskan sebelumnya memerlukan bahan, media dan sumber tersendiri. Pengembangan bahan atau media merupakan langkah yang menuntut kreativitas dari pengembang. Kualitas dari produk yang dikembangkan akan tergantung pada keterampilan pengembang tersebut.
6. Pelaksanaan uji coba
Langkah 1 s.d. 5 kemudian dikemas dalam suatu format Rancangan pembelajaran, sehingga tersusunlah suatu bentuk Rancangan pembelajaran yang lengkap.
7. Follow up.
Hasil informasi yang diperoleh dari uji coba terhadap kualitas rancangan pembelajaran dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai kelayakan dari rancangan yang dibuat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang penulis peroleh dari pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Secara umum Rancangan pembelajaran PPKn dengan model mengajar sinektik dapat diterapkan pada sekolah dasar. Namun informasi yang dapat disampaikan masih terbatas, hal ini dikarenakan diantaranya dipengaruhi oleh faktor kebiasaan belajar siswa, kebiasaan mengajar guru, serta kemampuan siswa itu sendiri.
2. Secara empirik, pengalaman, kemauan dan kemampuan guru untuk meningkatkan profesionalisme, kondisi dan karakteristik siswa, sarana dan prasarana yang menunjang rancangan pembelajaran, akan memberikan sumbangan yang berarti untuk mewujudkan model pembelajaran PPKn yang dapat diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar.

Adadua hal yang dijadikan saran oleh penulis kepada guru dan keberlanjutan karya ilmiah ini yakni, sebagai berikut :

1. Sebelum memasuki materi pelajaran yang akan disajikan, ciptakanlah hubungan yang baik antara guru dengan siswa, dan diantara siswa dengan siswa. Apabila hal ini dapat dilakukan maka suasana kelas yang harmonis akan tercipta, kondisi seperti ini akan melahirkan keberanian pada diri siswa untuk mengajukan ide – idenya, perasaannya, serta daya-daya yang ada dalam diri siswa.
2. Harapan penulis adalah hasil dari tulisan ini dapat dilanjutkan dalam penelitian yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Dahlan, M.D. 1984, *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, *Kurikulum 2013 SD/MI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Joyce, B. and Weill, 1986, *Models of Theaching*, and-ed, Prentice-Hall, Englewood Cliffs: New Jersey.
- Kadri, 1992, *Peranan Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Bidang Studi Matematika*, PPS IKIP Bandung, Tesis, Tidak Diterbitkan.
- Munandar, U. 1992, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak*, Jakarta: Gramedia.
- Punggeti, Ratna Novita. 2016. *Implementasi Model Sinektik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Di SD*. Jurnal Cendikia Jakarta.
- Suryaman M. 1990, *Model Sinektik: Alternatif Pengajaran Sastra di SMA*. Bandung: IKIP Bandung.
- Webster, S. A. Meriam. 1990. *Webster Ninth New Collagiate Dictionary*. Springfield: Masachusettd, USA.